

**STRATEGI DAN PRAKTEK KERUKUNAN BERAGAMA
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
Studi Desa Pongok, Polanharjo, Klaten**



Oleh:

Erwin Kusumastuti, S.Th.I

NIM: 1420410160

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Pendidikan Islam

Progam Studi Pendidikan Islam

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwin Kusumastuti, S.Th.I

Nim : 1420410160

Jenjang : Magister

Progam Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Erwin Kusumastuti, S.Th.I

NIM. 1420410160

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erwin Kusumastuti, S.Th.I

Nim : 1420410160

Jenjang : Magister

Progam Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Saya yang menyatakan,



Erwin Kusumastuti, S.Th.I

NIM. 1420410160

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Progam Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama
dalam Perspektif Pendidikan Multikultural:
Studi di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten**

Yang ditulis oleh:

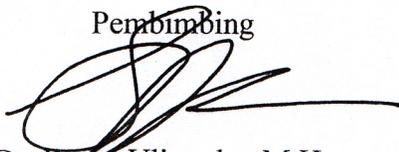
Nama : Erwin Kusumastuti, S.Th.I
Nim : 1420410160
Jenjang : Magister
Progam Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, Juni 2016

Pembimbing


Dr. Romia Ulinnuha, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : STRATEGI DAN PRAKTEK KERUKUNAN BERAGAMA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: STUDI DI DESA
PONGGOK POLANHARJO KLATEN

Nama : Erwin Kusumastuti

NIM : 1420410160

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 13 Juli 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I.)



Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STRATEGI DAN PRAKTEK KERUKUNAN BERAGAMA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: STUDI DI DESA
PONGGOK POLANHARJO KLATEN

Nama : Erwin Kusumastuti

NIM : 1420410160

Program Studi : *PENDIDIKAN ISLAM*

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

()

Pembimbing/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum.

()

Penguji : Dr. Maemunah, M.Ag.

()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Juli 2016

Waktu : 10.00 wib.

Hasil/Nilai : 85/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong

(agama) Allah,

niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan

kedudukanmu” (Q.S. Muhammad (47): 7)¹

*Yakinlah bahwa Tuhanmu selalu mempunyai cara untuk menolong dan membahagiakanmu, hanya saja terkadang kamu kurang bersabar atau kurang bersyukur” (Erwin Kusumastuti)

¹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 507.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

UIN Sunan Kasijaga

Yogyakarta

Selanjutnya semoga tesis ini bisa menambah ilmu
dan wawasan bagi dunia akademik

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari perubahan kebijakan pemdes dalam mengatasi suatu konflik dalam masyarakat. Masyarakat Ponggok merupakan masyarakat multikultural, ketika terjadi konflik antara masyarakat pribumi dengan masyarakat pendatang maka pihak minoritas atau pendatang yang membuat kekacauan diminta untuk meninggalkan desa. Akan tetapi berbeda kebijakan setelah SDA berupa Umbul di desa Ponggok dijadikan tempat wisata. Faktor ekonomi menjadi pendorong perubahan kebijakan pemdes. Penyelesaian konflik didasarkan pada persamaan hak dan kesempatan kaum minoritas dalam segala aspek kehidupan. Harapan yang ingin dicapai adalah terwujudnya kerukunan, kerjasama dan kemakmuran masyarakat. Salah satu faktor penyebab konflik adalah agama, oleh karena itu pemdes bersama tokoh agama menyusun strategi dan praktek kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural.

Untuk mengetahui Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural di Desa Ponggok, penelitian ini menggunakan hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan sosiologis, dengan metode pengumpulan data deskripsi analisis. Deskripsi membahas bagaimana strategi dan praktek kerukunan beragama di desa Ponggok dalam perspektif pendidikan multikultural. Analisisnya termasuk faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan kerukunan beragama di desa Ponggok. Penelitian ini menggunakan teori James A Banks, yaitu pendidikan multikultural yang mengedepankan kesetaraan dan kesederajatan. Setelah itu dikaitkan teori multikulturalisme Bikhu Parekh yaitu memberikan kesempatan yang sama kepada pihak minoritas dalam segala aspek kehidupan.

Hasil dari penelitian ini: *pertama*, strategi dan praktek kerukunan beragama di desa Ponggok dapat terwujud melalui progam dari pemerintah desa antara lain dalam aspek ekonomi yaitu dengan mengurangi angka pengangguran masyarakat Ponggok. Dalam sosial kemasyarakatan salah satunya dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua umat beragama menempati kursi pemerintahan. Dalam aspek keagamaan, hal tersebut terlihat dengan melaksanakan sholat *ied* seluruh ormas di desa Ponggok dan menyediakan fasilitas bagi masyarakat yang merayakan hari raya natalan. Selain pemdes, tokoh agama juga berperan dalam mewujudkan kerukunan beragama melalui peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan beragama yakni dengan memberikan pemahaman ke dalam dan pemahaman ke luar. *Kedua*, faktor pendorong terwujudnya kerukunan beragama antara lain: toleransi, *productive time* dan halal bihalal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu masih adanya doktrin-doktrin keagamaan dan tidak adanya forum komunikasi antar pemuka agama. Adapun urgensi penerapan pendidikan multikultural bagi desa Ponggok yaitu sebagai sarana pemecah konflik, sebagai pembenahan metode dakwah keagamaan dan terwujudnya masyarakat damai dan makmur.

Kata kunci: *kerukunan, multikultural, konflik, toleransi, makmur*

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabb al-Alamin. Puji syukur selalu penulis panjatkan kehadirat Allah *ta'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga tesis yang berjudul “Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten” dapat terselesaikan. S}alawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *salla Allah 'alaihi wasallam* beserta keluarga dan para sahabatnya, pengamal dan pengikut ajaran-ajarannya.

Setelah melewati masa yang cukup panjang, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan meskipun jauh dari kategori sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta segenap pembantu rektor
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil, Ph.D., selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Koordinator Progam Magister pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum., selaku pembimbing tesis yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran
5. Seluruh dosen Progam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan wawasan melalui perkuliahan
6. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Semua keluarga dan saudara, khususnya Bapak Garno dan Ibu Wigati sebagai orang tua penulis terimakasih atas do'a, *support* dan kasih sayang kalian, tiada hal yang paling berharga dan membahagiakan selain do'a dan kebahagiaan kalian

8. Dan masih banyak pihak-pihak terkait yang belum penulis sebutkan dalam kertas ini, terimakasih, جزاكم الله خيرا,

Sekali lagi penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis meminta saran dan kritikan dari pembaca sehingga nantinya dapat dijadikan bahan masukan yang bermanfaat dalam mengembangkan penelitian berkaitan dengan judul tesis ini.

Yogyakarta, 14 Juni 2016

Penulis

Erwin Kusumastuti

NIM. 1420410160

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Ba>'	b	Be
ت	Ta>'	t	Te
ث	S a>'	s\	es titik atas
ج	Ji>m	j	Je
ح	H{a>'	h}	ha titik bawah
خ	Kha>'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Z al	z\	zet titik atas
ر	Ra>'	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Si>n	s	Es
ش	Syi>n	sy	es dan ye
ص	S{a>d	s}	es titik bawah
ض	D{a>d	d}	de titik bawah
ط	T{a>’	t}	te titik bawah
ظ	Z{a>’	z}	zet titik bawah
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik diatas
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fa>’	f	Ef
ق	Qa>f	q	Qi
ك	Ka>f	k	Ka
ل	La>m	l	El
م	Mi>m	m	Em

ن	Nu>n	n	En
و	Waw	w	We
هـ	Ha>'	h	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya>'	y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydi>d* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta'aaqqidi>n*

عدّة ditulis *'iddah*

III. *Ta>' marbu>t}ah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullah*

زكاة ditulis *zaka>tul-fit}ri*

IV. Vokal pendek

ضرب (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *d}araba*

فَهِمَّ

ك (kasrah) ditulis i contoh ditulis *fahima*

ُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah+alif ditulis a> (garis di atas)

جَاهِلِيَّة ditulis *ja>hiliyyah*

2. Fathah+alif maqs}u>r, ditulis a> (garis di atas)

يَسْعَى ditulis *yas'a>*

3. Kasrah+ya>' mati, ditulis i> (garis di atas)

مَجِيد ditulis *maji>d*

4. Dammah+wau mati, ditulis u> (garis di atas)

فُرُوض ditulis *furu>d}*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah+ya>' mati, ditulis ai

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah+wau mati, ditulis au

قَوْل ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

اَنْتُمْ ditulis *a'antum*

اِئِدَات ditulis *u'iddat*

لَنْ شَكَرْتُمْ ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif+La>m

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
--------	---------	----------------------

القياس	ditulis	<i>al-qiya>s</i>
--------	---------	---------------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah

الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-sama>'</i>
--------	---------	---------------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>z\awi> al-furu>d}</i>
------------	---------	--------------------------------

أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kerangka Teori	14
E. Metode Penelitian	27
F. Telaah Pustaka.....	29
G. Sistematika Pembahasan.....	34
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	36
A. Keadaan Geografis	36
B. Keadaan Demografis.....	38
C. Keadaan Ekonomi.....	40
D. Keadaan Sosial Kemasyarakatan	44
E. Kehidupan Beragama.....	49

BAB III STRATEGI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN KERUKUNAN ANTAR

UMAT BERAGAMA DI DESA PONGGOK..... 53

- A. Strategi dan Progam dari Pemerintah Desa 53
 - 1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat 56
 - 2. Menerapkan Persamaan Hak dan Kesempatan secara Adil dalam Aspek Sosial Kemasyarakatan 61
 - 3. Memberikan Kebebasan dan Penyetaraan Pelayanan kepada Masyarakat dalam Aspek Keagamaan..... 67
- B. Strategi dan Peran Tokoh Agama 73

BAB IV FAKTOR PENDORONG DAN PENGHAMBAT SERTA URGENSI

NILAI MULTIKULTURAL BAGI DESA PONGGOK 90

- A. Faktor Pendorong 90
- B. Faktor Penghambat 105
- C. Urgensi Penerapan Nilai Multikultural..... 113

BAB IV PENUTUP..... 123

- A. Kesimpulan 123
- B. Saran 130

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berperan sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk kultural, yang mana dirinya tidak dapat dipisahkan dengan orang lain atau masyarakat yang berada di sekitarnya. Kehidupan setiap individu akan bergantung pada masyarakat sekitarnya, sehingga untuk bisa *survive* dalam masyarakat tersebut, individu harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Istilah masyarakat juga dikenal dalam bahasa inggris “*society*”, yang sebelumnya berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti “kawan”.² Menurut John Lewis Gillin dan John Phillip Ghilin, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan yang lebih kecil.³

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu masyarakat. Realita pluralitas tidak bisa dihindari akan memicu terjadinya konflik. Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa konflik adalah hal yang biasa, apalagi jika konflik itu terjadi karena

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hlm. 115-116.

³ Ken Browne, *An Introduction to Sociology* (Cambridge : Polity Press, 2011), hlm. 14.

perbedaan dalam keragaman. Berbicara mengenai konflik, Suryadharma Ali mengemukakan dalam buku yang ditulis oleh Ruchman Basori dkk

Di dalam kehidupan ini sangat dipastikan akan terdapat konflik, baik yang berskala kecil maupun besar. Konflik adalah sesuatu yang biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat dalam kehidupannya yang nihil dari konflik. Konflik merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang memang memiliki potensi untuk melakukannya. Bahkan sesungguhnya sejarah kehidupan manusia juga dimulai dengan konflik. Cerita di dalam kitab suci al-Qur'an menjelaskan bahwa mula pertama konflik adalah antara sesama saudara, yaitu putra nabi Adam, Qabil dan Habil. Di dalam sejarah agama disebutkan bahwa konflik itu bermula dari persoalan ibadah, keikhlasan dan ketidakikhlasan. Habil diterima ibadahnya oleh Allah dengan indikator tertentu, sedangkan Qabil tidak diterima ibadahnya karena indikator tertentu. Konflik individu yang berakhir dengan pembunuhan ini adalah cerita panjang tentang konflik yang juga terus terjadi di belahan dunia hingga sekarang ini. Selama di tempat itu ada manusia dan komunitas atau masyarakat, dapat dipastikan akan terjadi konflik dengan skalanya masing-masing.⁴

Motivasi terjadinya konflik dalam masyarakat plural terkadang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama. Akan tetapi konflik yang terjadi juga disebabkan oleh faktor lain, karena dalam pluralitas agama diwarnai dengan berbagai aspek pluralitas seperti ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.⁵ Namun bagaimana konflik itu, khususnya masalah agama jangan sampai menimbulkan peristiwa kekerasan dan kerusuhan seperti yang terjadi di Poso (mulai 1998),

⁴ Ruchman Basori, Fahmi Arif, Muhtadin AR, dkk. *Suryadharma Ali: Gagasan, Ucapan dan Tindakan dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), hlm. 213-214.

⁵ Nur Syarifah, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katholik, Kristen Protestan dan Budha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ushuluddin, 2013), hlm. 2.

Ambon (mulai 1998), Maluku Utara (2000) dan juga Situbondo (1996)⁶ karena pada intinya semua agama itu mengajarkan kebaikan dan melarang untuk berbuat keji dan kekerasan. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas kita bersama untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural, multi *religius*. Terlebih kita hidup di negara yang memiliki bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa dan agama.

Negara Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, berarti secara sadar ataupun tidak sadar sanggup untuk menerima perbedaan dan keberagaman. Dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika ini digunakan untuk menggambarkan bahwa persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Secara tertulis, negara memberi kebebasan bagi setiap warga negaranya untuk memeluk agama dan keyakinan sesuai yang diyakininya. Hal ini secara jelas dan tegas telah dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

⁶ Peristiwa yang terjadi di daerah tersebut merupakan salah satu bentuk eksklusivisme pemahaman terhadap agama. Terjadinya ketegangan antara Muslim dan Kristen diperkirakan terjadi sejak tahun 1990 telah merenggut banyak korban. Hal yang sungguh memilukan adalah terjadinya peledakan gereja saat malam natal. Ada sekitar 20 bom meledak di sekitar gereja-gereja Kristen dari Sumatra Utara sampai Pulau Lombok yang mengakibatkan 17 orang kehilangan nyawa dan 100 orang terluka. Selain itu, antara tahun 1996-2000 telah terjadi enam penyerangan gereja di Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Kemudian disusul kerusuhan Ambon dan sekitarnya pada tahun 2000. Lihat Franz Magnis Suseno, dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 6-7.

Allah pun telah memberi pesan melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”⁷

Sayid Qutub berpendapat bahwa Islam datang dengan mengabarkan pertama kalinya asas yang agung lagi besar ini “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat” pada asas ini Allah menjelaskan kemulyaan kepada manusia, dan menghormati kemauannya, pemikirannya, perasaannya, dan membiarkan perkara ini kepada dirinya karena hal ini menyangkut petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan dan pertanggung jawaban amal-amalnya dan perhitungan pada dirinya. Sesungguhnya kebebasan berkeyakinan adalah hal pertama dalam hak asasi manusia yang tetap sebagaimana pensifatan seorang manusia, kemudian yang menjadikan manusia bebas berkeyakinan itu karena hak asasi manusia sudah ada dari awal.⁸

Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan

⁷ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 43.

⁸ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), vol:1, hlm. 270.

budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan *social conflict* antarumat beragama yang bisa mengancam keutuhan NKRI, terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik.⁹

Oleh karenanya, tugas untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama bukan hanya menjadi tugas tokoh agama dan pemerintahan, akan tetapi menjadi tugas bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan seluruh pemeluk keyakinan. Sebagaimana yang telah disampaikan Suryadharma Ali bahwa *kerukunan menjadi tanggungjawab bagi bangsa negara Indonesia. Sebab kerukunan menjadi syarat adanya persatuan, dan persatuan menjadi syarat adanya pembangunan. Dengan demikian jika masyarakat Indonesia menginginkan pembangunan masyarakat dan bangsanya, maka mutlak diperlukan kerukunan.*¹⁰ Akan tetapi kerukunan bukanlah sesuatu yang mutlak pemberian dari Ilahi, kerukunan bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Kerukunan adalah sesuatu yang harus kita ciptakan melalui beberapa usaha, yakni seperti toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami.

Menciptakan sebuah hubungan antar agama yang sehat dan penuh kedamaian di Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan dari tiap

⁹ Muhammad Hisyam et.al., *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik* (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm. 1.

¹⁰ Ibid, hlm. 215.

kelompok keagamaan untuk mendalami pemahaman mutual atas doktrin-doktrin dan praktek-praktek kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama. Pendalaman ini mencakup pengenalan kemajemukan di antara para pemeluk tiap agama dalam penafsiran mereka atas berbagai aspek ajaran agama. Kemudian dengan pemahaman atas agama lain itu diharapkan bisa mengurangi persepsi yang bersifat *stereotip* dan bias serta pandangan yang tidak akurat. Pada akhirnya akan menghasilkan sebuah rasa hormat dan toleransi yang *mutual* (saling menguntungkan) serta keberadaan yang penuh dengan kedamaian.¹¹ Dengan toleransi dan kerukunan diharapkan kehidupan bermasyarakat pun akan dapat saling bahu-membahu saling tolong menolong, sehingga puncak dari kerukunan ini terwujud masyarakat multikultural yang sejahtera, aman, damai, makmur dan terhindar dari kekerasan dan permusuhan.

Begitu juga yang terjadi di kawasan lingkungan masyarakat desa Ponggok. Kawasan masyarakat Ponggok adalah kawasan dengan tingkat keberagaman agama dan suku bangsa yang cukup pluralistik. Untuk pemeluk agama terbagi atas umat Islam, Kristen dan Katholik. Adapun umat Islam di desa ponggok terdapat beberapa ormas seperti Muhammadiyah, NU (Nadhatul ‘Ulama), MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Dengan sifat pluralitas yang menempel pada masyarakat Ponggok, terdapat SDA yang menyatukan masyarakat. Yakni Umbul Ponggok, SDA yang diupayakan

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 131.

seluruh masyarakat dan pemerintah desa untuk memakmurkan dan mensejahterakan warga desa.

Umbul Ponggok adalah mata air peninggalan zaman Belanda. Umbul artinya sumber air dan Ponggok adalah nama desa tersebut, berarti umbul ponggok adalah sumber air yang terletak di desa ponggok. Sumber air yang terdapat di umbul ponggok ini juga diambil oleh salah satu perusahaan air minum untuk kemudian dikemas dan diproduksi menjadi air minum mineral. Sekarang Umbul Ponggok dijadikan sebagai tempat wisata *snorkling* dan *diving* yang mampu menjadi magnet bagi wisatawan dan para pedagang.

Menurut Ibu Sarbini, istri dari salah satu pemuka agama di desa Ponggok menyatakan bahwa semenjak air umbul Ponggok diambil oleh salah satu perusahaan air minum mineral tata kota Ponggok semakin baik, pembangunan maju. Setiap bulan pemerintah desa mendapatkan pemasukan bersih lebih dari 15 juta dari PDAM. Terlebih setelah Umbul Ponggok ini dijadikan tempat wisata, setiap *weekend* (sabtu-minggu) jumlah pengunjung berkisar antara 3000-4000 pengunjung.¹² Padahal tiket memasuki tempat wisata Umbul Ponggok sebesar 8000/orang, maka mendapatkan pemasukan 24-32juta setiap hari *weekend*. Potensi ekonomi

¹² Wawancara dengan Ibu Sarbini, istri dari Drs. H. Sarbini, tokoh agama Muhammadiyah di desa Ponggok, pada hari Senin, tanggal 28 Desember 2015, pukul 13.15 WIB di kediaman beliau.

Umbul Ponggok cukup menjadi tambang emas bagi pemerintah desa maupun masyarakat setempat, bahkan masyarakat pendatang.¹³

Masyarakat desa Ponggok kini perekonomiannya tergolong maju, banyak kunjungan *study banding* baik mengenai BumDes maupun pemerintah desa dari dalam dan luar Jawa, seperti Semarang dan Riau. Potensi ekonomi Umbul Ponggok juga menarik magnet bagi para pedagang. Persaingan atau perselisihan antara pedagang satu dengan yang lainnya kerap terjadi, hal ini karena barang yang diperdagangkan atau dijual cenderung sama. Umbul Ponggok memberi magnet yang kuat bagi para pedagang untuk mengumpulkan pundi uang sebanyak-banyaknya, sehingga perselisihan antar pedagang tidak dipungkiri pasti terjadi. Belum lama ini, berdasar penuturan dari salah satu bapak perangkat desa Ponggok, Sugeng Raharjo bahwa ada masalah antara pedagang yang ada di Umbul Ponggok, yaitu antara pedagang dari desa Ponggok (pribumi) dengan pedagang dari desa Jeblok (warga seberang desa) yang sudah lama mencari maisyah di Umbul Ponggok sebagai penyewa ban. Kemudian mereka diajak untuk menyelesaikan di paguyuban pedagang.

Akhirnya dengan mempertimbangkan bahwa akan timbul banyak madhorot yang didapat jikalau pedagang dari warga Jeblok itu

¹³ Bagi pemerintah desa untuk mengadakan progam-progam yang bisa dikatakan cukup fantastik, seperti ketika acara jalan sehat hari kemerdekaan tahunan untuk hadiahnya termasuk besar, seperti tivi, kulkas, sepeda gunung, DVD, HP dan lainnya. Selain itu pemerintah desa juga selalu memberikan sumbangan sembako dan uang kepada seluruh masyarakat desa Ponggok. Adapun bagi masyarakat 40% pekerja di PDAM adalah warga desa Ponggok, sedangkan sebagian yang lain berjualan di tempat wisata Umbul Ponggok, bahkan anak-anak kecil pun menjadi tukang parkir

dikeluarkan, seperti parkirnya tidak aman atau takut jika ikan-ikannya diracuni warga Jeblok, maka pedagang dari desa Jeblok dipertahankan. Supaya semua bisa aman dan berjalan dengan lancar.¹⁴ Tetapi berbeda kebijakan ketika perselisihan itu terjadi dengan golongan pendatang. Dahulu ada orang Madura yang berjualan sate dan ngekos menjadi masyarakat pendatang di desa Ponggok. Namun karena banyak membuat kekacauan dengan masyarakat pribumi desa Ponggok, sehingga dengan secara terhormat diminta untuk tidak tinggal di desa Ponggok. Akan tetapi untuk mencari maisyah di desa Ponggok tetap diperbolehkan sampai kapan pun. Kini pendatang dari Madura itu tidak lagi tinggal di desa Ponggok, namun sampai sekarang masih tetap berjualan sate di Desa Ponggok.

Lain halnya dengan praktek kerukunan di desa Ponggok terlihat begitu kental dalam setiap penyelesaian masalah. Baik untuk menyelesaikan perselisihan antar warga maupun antar umat agama selalu mencari jalan dengan musyawarah. Musyawarah yang ada di desa Ponggok ini terdiri dari musyawarah tingkat Rt dan Rw., yang mana pada tingkat Rt dilaksanakan sebulan sekali dan Rw dilaksanakan 6 minggu sekali dengan jalan bergilir dari rumah ke rumah. Selain itu ada pula musyawarah para tokoh masyarakat yang membahas program kerja satu tahun ke depan.

¹⁴ Wawancara dengan Bp Sugeng Raharjo, Kaur Umum sekaligus ketua PHBI desa Ponggok pada hari Senin, 28 Desember 2015, pukul 10.00 di Kantor Kepala Desa Ponggok

Sikap dan tindakan pemerintah desa dan tokoh agama yang mencerminkan atau berpandang teori multikulturalisme terlihat oleh peneliti dalam menghadapi suatu kasus perayaan hari besar agama. Berdasarkan penuturan dari ketua PHBI desa Ponggok, bapak Sugeng Raharjo menyatakan bahwa untuk hari besar seperti hari raya idul adha atau hari raya idul fitri diadakan sholat *ied* bersama antara semua warga NU, Muhammadiyah, MTA dan LDII di depan kantor kepala desa Ponggok, dan yang menjadi panitia sholat adalah bergantian seluruh takmir masjid di desa Ponggok. Hal itu diambil kesepakatan bersama ketika kumpulan bersama RT/RW, mereka mengikuti demi terwujud dan suksesnya program pemerintah desa untuk sholat *ied* bersama-sama umat islam seluruh desa Ponggok.¹⁵

Padahal kelompok LDII di desa Ponggok ini termasuk minoritas, akan tetapi mereka diberi kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dan hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lain, bahkan dianggap sama dengan kelompok yang lain. Pada desa Ponggok ini ada tiga kelompok minoritas, yaitu umat Katholik yang hanya 3 KK (Kepala Keluarga), umat Kristen 17 KK dan kelompok organisasi LDII yang terdiri dari 14 KK. Namun demikian meskipun mereka kelompok minoritas tetap mendapat porsi kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, ekonomi dan sosial dari pemerintah desa dan masyarakat. Hanya saja untuk umat Kristen dan Katholik belum mempunyai tempat peribadatan di desa

¹⁵ Wawancara dengan Bp Sugeng Raharjo, Kaur Umum sekaligus ketua PHBI desa Ponggok pada hari Senin, 28 Desember 2015, pukul 10.00 di Kantor Kepala Desa Ponggok

sendiri, sehingga untuk beribadah harus ke seberang desa, yaitu di desa Jeblok. Kerukunan juga terlihat saat umat Kristen dan Katholik merayakan hari raya natalan, para ibu muslimah turut menyukseskan acara mereka dengan membantu memasak dan menyiapkan jamuan makanan.

Kemajuan perekonomian di desa Ponggok berbanding lurus dengan tingkat kerukunan dan kemakmuran antar warganya.¹⁶ Setelah SDA di desa Ponggok diambil oleh perusahaan air minum mineral dan setelah Umbul Ponggok dijadikan tempat wisata perekonomian masyarakat menjadi makmur dan tata desa semakin baik. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik berimplikasi pada kemakmuran masyarakat, selain itu kerukunan dan kerjasama di antara warga juga terjalin dengan sempurna. Masyarakat menyadari akan pentingnya menjalin kerukunan dan kerjasama, sehingga seolah mereka meredam konflik batin yang ada dalam diri supaya tidak mencuat ke permukaan.

Hal ini tentu tidak lepas dari strategi dan progam yang telah dirancang pemerintah desa bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana strategi dan progam yang dibuat pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan antar warganya dalam perspektif pendidikan multikultural. Kemudian secara implisit adakah korelasi dan kontribusi pengembangan ekonomi terhadap terciptanya kerukunan antar

¹⁶ Berdasar penuturan salah satu beberapa informan seperti Ibu Sarbini, Ibu Sru Rejeki dan Bapak Sarwoto bahwa sebelum Umbul Ponggok jaya, pemudanya banyak yang mabuk-mabukan (minum minuman keras) karena menganggur, tidak ada pekerjaan. Tapi sekarang karena banyak yang bekerja/sibuk, sehingga jarang dijumpai hampir tidak ada yang mabuk-mabukan lagi.

umat beragama, serta apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “*Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi dan praktek kerukunan beragama yang diterapkan pemerintah desa dan tokoh agama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dan praktek kerukunan beragama yang diterapkan pemerintah desa dan tokoh agama dalam mewujudkan dan memperkuat pendidikan multikultural di desa Ponggok

2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok

Adapun kegunaan yang diharapkan bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dalam dunia akademisi, tulisan ini diharapkan mampu memperluas wawasan dalam pendidikan islam dan menambah konsep baru berupa wawasan kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan islam, terutama kaitannya dengan strategi dan praktek kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural, sehingga semoga nantinya mampu menjadi acuan dalam praktek kemasyarakatan khususnya bagi tokoh masyarakat atau pemerintah desa dan umumnya bagi semua masyarakat Indonesia yang plural.

D. Kerangka Teori

Dari judul penelitian diatas dapat diuraikan menjadi dua variabel atau dua *keyword* dalam kerangka teori yaitu kerukunan beragama dan pendidikan multikultural. Adapun pengertian tentang

kerukunan beragama merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan “*berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan serta bersatu dalam rangka untuk saling membantu*”. Dapat dipahami juga bahwa keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁷

Rukun juga sering disepadankan dengan keadaan harmonis, selaras, sehati dan tidak berseteru. Dengan demikian kerukunan berarti suatu kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keharmonisan, keselarasan dan tidak berseteru. Kerukunan merupakan proses terwujud dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam antar unit, atau unsur, misalnya keselarasan berinteraksi antar kelompok etnis, budaya, strata sosial dan antar kelompok keagamaan yang berbeda. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang bercirikan saling menerima, saling menghargai, kebersamaan dan toleransi.¹⁸ Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, disebutkan definisi Kerukunan Umat Beragama sebagai berikut:

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), hlm. 39.

¹⁸ Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia “Kerukunan Kehidupan Beragama Masyarakat Perkebunan Di Kabupaten Dongala Sulawesi Tengah”* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), cet I, hlm. 301.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berperan sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk kultural, yang mana dirinya tidak dapat dipisahkan dengan orang lain atau masyarakat yang berada di sekitarnya. Kehidupan setiap individu akan bergantung pada masyarakat sekitarnya, sehingga untuk bisa *survive* dalam masyarakat tersebut, individu harus bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakatnya. Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab “*syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*musyaraka*” yang berarti saling bergaul. Istilah masyarakat juga dikenal dalam bahasa inggris “*society*”, yang sebelumnya berasal dari bahasa latin “*socius*” yang berarti “kawan”.¹ Menurut John Lewis Gillin dan John Phillip Ghilin, masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan yang lebih kecil.²

Pluralitas adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu masyarakat. Realita pluralitas tidak bisa dihindari akan memicu terjadinya konflik. Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), hlm. 115-116.

² Ken Browne, *An Introduction to Sociology* (Cambridge : Polity Press, 2011), hlm. 14.

konflik adalah hal yang biasa, apalagi jika konflik itu terjadi karena perbedaan dalam keragaman. Berbicara mengenai konflik, Suryadharma Ali mengemukakan dalam buku yang ditulis oleh Ruchman Basori dkk

Di dalam kehidupan ini sangat dipastikan akan terdapat konflik, baik yang berskala kecil maupun besar. Konflik adalah sesuatu yang biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat dalam kehidupannya yang nihil dari konflik. Konflik merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang memang memiliki potensi untuk melakukannya. Bahkan sesungguhnya sejarah kehidupan manusia juga dimulai dengan konflik. Cerita di dalam kitab suci al-Qur'an menjelaskan bahwa mula pertama konflik adalah antara sesama saudara, yaitu putra nabi Adam, Qabil dan Habil. Di dalam sejarah agama disebutkan bahwa konflik itu bermula dari persoalan ibadah, keikhlasan dan ketidakikhlasan. Habil diterima ibadahnya oleh Allah dengan indikator tertentu, sedangkan Qabil tidak diterima ibadahnya karena indikator tertentu. Konflik individu yang berakhir dengan pembunuhan ini adalah cerita panjang tentang konflik yang juga terus terjadi di belahan dunia hingga sekarang ini. Selama di tempat itu ada manusia dan komunitas atau masyarakat, dapat dipastikan akan terjadi konflik dengan skalanya masing-masing.³

Motivasi terjadi konflik dalam masyarakat plural terkadang bukan hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor atas nama agama. Akan tetapi konflik yang terjadi juga disebabkan oleh faktor lain, karena dalam pluralitas agama diwarnai dengan berbagai aspek pluralitas seperti ekonomi, sosial budaya dan lain-lain.⁴ Namun bagaimana konflik itu, khususnya masalah agama jangan sampai menimbulkan peristiwa kekerasan dan kerusuhan seperti yang terjadi di Poso (mulai 1998),

³ Ruchman Basori, Fahmi Arif, Muhtadin AR, dkk. *Suryadharma Ali: Gagasan, Ucapan dan Tindakan dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), hlm. 213-214.

⁴ Nur Syarifah, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katholik, Kristen Protestan dan Budha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ushuluddin, 2013), hlm. 2.

Ambon (mulai 1998), Maluku Utara (2000) dan juga Situbondo (1996)⁵ karena pada intinya semua agama itu mengajarkan kebaikan dan melarang untuk berbuat keji dan kekerasan. Oleh karena itu, hal ini menjadi tugas kita bersama untuk mewujudkan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural, multi *religius*. Terlebih kita hidup di negara yang memiliki bangsa yang majemuk, baik dari sisi budaya, etnis, bahasa dan agama.

Negara Indonesia yang memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika, berarti secara sadar ataupun tidak sadar sanggup untuk menerima perbedaan dan keberagaman. Dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika ini digunakan untuk menggambarkan bahwa persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan. Secara tertulis, negara memberi kebebasan bagi setiap warga negaranya untuk memeluk agama dan keyakinan sesuai yang diyakininya. Hal ini secara jelas dan tegas telah dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”.

⁵ Peristiwa yang terjadi di daerah tersebut merupakan salah satu bentuk eksklusivisme pemahaman terhadap agama. Terjadinya ketegangan antara Muslim dan Kristen diperkirakan terjadi sejak tahun 1990 telah merenggut banyak korban. Hal yang sungguh memilukan adalah terjadinya peledakan gereja saat malam natal. Ada sekitar 20 bom meledak di sekitar gereja-gereja Kristen dari Sumatra Utara sampai Pulau Lombok yang mengakibatkan 17 orang kehilangan nyawa dan 100 orang terluka. Selain itu, antara tahun 1996-2000 telah terjadi enam penyerangan gereja di Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Kemudian disusul kerusuhan Ambon dan sekitarnya pada tahun 2000. Lihat Franz Magnis Suseno, dkk, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 6-7.

Allah pun telah memberi pesan melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”⁶

Sayid Qutub berpendapat bahwa Islam datang dengan mengabarkan pertama kalinya asas yang agung lagi besar ini “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat” pada asas ini Allah menjelaskan kemulyaan kepada manusia, dan menghormati kemauannya, pemikirannya, perasaannya, dan membiarkan perkara ini kepada dirinya karena hal ini menyangkut petunjuk dan kesesatan dalam keyakinan dan pertanggung jawaban amal-amalnya dan perhitungan pada dirinya. Sesungguhnya kebebasan berkeyakinan adalah hal pertama dalam hak asasi manusia yang tetap sebagaimana pensifatan seorang manusia, kemudian yang menjadikan manusia bebas berkeyakinan itu karena hak asasi manusia sudah ada dari awal.⁷

Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Chu. Kemajemukan agama tersebut pada satu sisi menjadi modal kekayaan

⁶ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 43.

⁷ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), vol:1, hlm. 270.

budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Di sisi lain, kemajemukan bisa pula berpotensi mencuatkan *social conflict* antarumat beragama yang bisa mengancam keutuhan NKRI, terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola dengan baik.⁸

Oleh karenanya, tugas untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama bukan hanya menjadi tugas tokoh agama dan pemerintahan, akan tetapi menjadi tugas bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan seluruh pemeluk keyakinan. Sebagaimana yang telah disampaikan Suryadharma Ali bahwa *kerukunan menjadi tanggungjawab bagi bangsa negara Indonesia. Sebab kerukunan menjadi syarat adanya persatuan, dan persatuan menjadi syarat adanya pembangunan. Dengan demikian jika masyarakat Indonesia menginginkan pembangunan masyarakat dan bangsanya, maka mutlak diperlukan kerukunan.*⁹ Akan tetapi kerukunan bukanlah sesuatu yang mutlak pemberian dari Ilahi, kerukunan bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit. Kerukunan adalah sesuatu yang harus kita ciptakan melalui beberapa usaha, yakni seperti toleransi, saling menghargai, saling menghormati dan saling memahami.

Menciptakan sebuah hubungan antar agama yang sehat dan penuh kedamaian di Indonesia akan sangat bergantung pada kemampuan dari tiap

⁸ Muhammad Hisyam et.al., *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik* (Jakarta: LIPI Press, 2006), hlm. 1.

⁹ Ibid, hlm. 215.

kelompok keagamaan untuk mendalami pemahaman mutual atas doktrin-doktrin dan praktek-praktek kelompok keagamaan lain sebagai prioritas pertama. Pendalaman ini mencakup pengenalan kemajemukan di antara para pemeluk tiap agama dalam penafsiran mereka atas berbagai aspek ajaran agama. Kemudian dengan pemahaman atas agama lain itu diharapkan bisa mengurangi persepsi yang bersifat *stereotip* dan bias serta pandangan yang tidak akurat. Pada akhirnya akan menghasilkan sebuah rasa hormat dan toleransi yang *mutual* (saling menguntungkan) serta keberadaan yang penuh dengan kedamaian.¹⁰ Dengan toleransi dan kerukunan diharapkan kehidupan bermasyarakat pun akan dapat saling bahu-membahu saling tolong menolong, sehingga puncak dari kerukunan ini terwujud masyarakat multikultural yang sejahtera, aman, damai, makmur dan terhindar dari kekerasan dan permusuhan.

Begitu juga yang terjadi di kawasan lingkungan masyarakat desa Ponggok. Kawasan masyarakat Ponggok adalah kawasan dengan tingkat keberagaman agama dan suku bangsa yang cukup pluralistik. Untuk pemeluk agama terbagi atas umat Islam, Kristen dan Katholik. Adapun umat Islam di desa ponggok terdapat beberapa ormas seperti Muhammadiyah, NU (Nadhatul ‘Ulama), MTA (Majelis Tafsir Al-Qur’an) dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Dengan sifat pluralitas yang menempel pada masyarakat Ponggok, terdapat SDA yang menyatukan masyarakat. Yakni Umbul Ponggok, SDA yang diupayakan

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 131.

seluruh masyarakat dan pemerintah desa untuk memakmurkan dan mensejahterakan warga desa.

Umbul Ponggok adalah mata air peninggalan zaman Belanda. Umbul artinya sumber air dan Ponggok adalah nama desa tersebut, berarti umbul ponggok adalah sumber air yang terletak di desa ponggok. Sumber air yang terdapat di umbul ponggok ini juga diambil oleh salah satu perusahaan air minum untuk kemudian dikemas dan diproduksi menjadi air minum mineral. Sekarang Umbul Ponggok dijadikan sebagai tempat wisata *snorkling* dan *diving* yang mampu menjadi magnet bagi wisatawan dan para pedagang.

Menurut Ibu Sarbini, istri dari salah satu pemuka agama di desa Ponggok menyatakan bahwa semenjak air umbul Ponggok diambil oleh salah satu perusahaan air minum mineral tata kota Ponggok semakin baik, pembangunan maju. Setiap bulan pemerintah desa mendapatkan pemasukan bersih lebih dari 15 juta dari PDAM. Terlebih setelah Umbul Ponggok ini dijadikan tempat wisata, setiap *weekend* (sabtu-minggu) jumlah pengunjung berkisar antara 3000-4000 pengunjung.¹¹ Padahal tiket memasuki tempat wisata Umbul Ponggok sebesar 8000/orang, maka mendapatkan pemasukan 24-32juta setiap hari *weekend*. Potensi ekonomi

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sarbini, istri dari Drs. H. Sarbini, tokoh agama Muhammadiyah di desa Ponggok, pada hari Senin, tanggal 28 Desember 2015, pukul 13.15 WIB di kediaman beliau.

Umbul Ponggok cukup menjadi tambang emas bagi pemerintah desa maupun masyarakat setempat, bahkan masyarakat pendatang.¹²

Masyarakat desa Ponggok kini perekonomiannya tergolong maju, banyak kunjungan *study banding* baik mengenai BumDes maupun pemerintah desa dari dalam dan luar Jawa, seperti Semarang dan Riau. Potensi ekonomi Umbul Ponggok juga menarik magnet bagi para pedagang. Persaingan atau perselisihan antara pedagang satu dengan yang lainnya kerap terjadi, hal ini karena barang yang diperdagangkan atau dijual cenderung sama. Umbul Ponggok memberi magnet yang kuat bagi para pedagang untuk mengumpulkan pundi uang sebanyak-banyaknya, sehingga perselisihan antar pedagang tidak dipungkiri pasti terjadi. Belum lama ini, berdasar penuturan dari salah satu bapak perangkat desa Ponggok, Sugeng Raharjo bahwa ada masalah antara pedagang yang ada di Umbul Ponggok, yaitu antara pedagang dari desa Ponggok (pribumi) dengan pedagang dari desa Jeblok (warga seberang desa) yang sudah lama mencari maisyah di Umbul Ponggok sebagai penyewa ban. Kemudian mereka diajak untuk menyelesaikan di paguyuban pedagang.

Akhirnya dengan mempertimbangkan bahwa akan timbul banyak madhorot yang didapat jikalau pedagang dari warga Jeblok itu

¹² Bagi pemerintah desa untuk mengadakan progam-progam yang bisa dikatakan cukup fantastik, seperti ketika acara jalan sehat hari kemerdekaan tahunan untuk hadiahnya termasuk besar, seperti tivi, kulkas, sepeda gunung, DVD, HP dan lainnya. Selain itu pemerintah desa juga selalu memberikan sumbangan sembako dan uang kepada seluruh masyarakat desa Ponggok. Adapun bagi masyarakat 40% pekerja di PDAM adalah warga desa Ponggok, sedangkan sebagian yang lain berjualan di tempat wisata Umbul Ponggok, bahkan anak-anak kecil pun menjadi tukang parkir

dikeluarkan, seperti parkirnya tidak aman atau takut jika ikan-ikannya diracuni warga Jeblok, maka pedagang dari desa Jeblok dipertahankan. Supaya semua bisa aman dan berjalan dengan lancar.¹³ Tetapi berbeda kebijakan ketika perselisihan itu terjadi dengan golongan pendatang. Dahulu ada orang Madura yang berjualan sate dan ngekos menjadi masyarakat pendatang di desa Ponggok. Namun karena banyak membuat kekacauan dengan masyarakat pribumi desa Ponggok, sehingga dengan secara terhormat diminta untuk tidak tinggal di desa Ponggok. Akan tetapi untuk mencari maisyah di desa Ponggok tetap diperbolehkan sampai kapan pun. Kini pendatang dari Madura itu tidak lagi tinggal di desa Ponggok, namun sampai sekarang masih tetap berjualan sate di Desa Ponggok.

Lain halnya dengan praktek kerukunan di desa Ponggok terlihat begitu kental dalam setiap penyelesaian masalah. Baik untuk menyelesaikan perselisihan antar warga maupun antar umat agama selalu mencari jalan dengan musyawarah. Musyawarah yang ada di desa Ponggok ini terdiri dari musyawarah tingkat Rt dan Rw., yang mana pada tingkat Rt dilaksanakan sebulan sekali dan Rw dilaksanakan 6 minggu sekali dengan jalan bergilir dari rumah ke rumah. Selain itu ada pula musyawarah para tokoh masyarakat yang membahas progam kerja satu tahun ke depan.

¹³ Wawancara dengan Bp Sugeng Raharjo, Kaur Umum sekaligus ketua PHBI desa Ponggok pada hari Senin, 28 Desember 2015, pukul 10.00 di Kantor Kepala Desa Ponggok

Sikap dan tindakan pemerintah desa dan tokoh agama yang mencerminkan atau berpandang teori multikulturalisme terlihat oleh peneliti dalam menghadapi suatu kasus perayaan hari besar agama. Berdasarkan penuturan dari ketua PHBI desa Ponggok, bapak Sugeng Raharjo menyatakan bahwa untuk hari besar seperti hari raya idul adha atau hari raya idul fitri diadakan sholat *ied* bersama antara semua warga NU, Muhammadiyah, MTA dan LDII di depan kantor kepala desa Ponggok, dan yang menjadi panitia sholat adalah bergantian seluruh takmir masjid di desa Ponggok. Hal itu diambil kesepakatan bersama ketika kumpulan bersama RT/RW, mereka mengikuti demi terwujud dan suksesnya program pemerintah desa untuk sholat *ied* bersama-sama umat islam seluruh desa Ponggok.¹⁴

Padahal kelompok LDII di desa Ponggok ini termasuk minoritas, akan tetapi mereka diberi kesempatan yang sama untuk mengekspresikan diri dan hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lain, bahkan dianggap sama dengan kelompok yang lain. Pada desa Ponggok ini ada tiga kelompok minoritas, yaitu umat Katholik yang hanya 3 KK (Kepala Keluarga), umat Kristen 17 KK dan kelompok organisasi LDII yang terdiri dari 14 KK. Namun demikian meskipun mereka kelompok minoritas tetap mendapat porsi kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, ekonomi dan sosial dari pemerintah desa dan masyarakat. Hanya saja untuk umat Kristen dan Katholik belum mempunyai tempat peribadatan di desa

¹⁴ Wawancara dengan Bp Sugeng Raharjo, Kaur Umum sekaligus ketua PHBI desa Ponggok pada hari Senin, 28 Desember 2015, pukul 10.00 di Kantor Kepala Desa Ponggok

sendiri, sehingga untuk beribadah harus ke seberang desa, yaitu di desa Jeblok. Kerukunan juga terlihat saat umat Kristen dan Katholik merayakan hari raya natalan, para ibu muslimah turut menyukseskan acara mereka dengan membantu memasak dan menyiapkan jamuan makanan.

Kemajuan perekonomian di desa Ponggok berbanding lurus dengan tingkat kerukunan dan kemakmuran antar warganya.¹⁵ Setelah SDA di desa Ponggok diambil oleh perusahaan air minum mineral dan setelah Umbul Ponggok dijadikan tempat wisata perekonomian masyarakat menjadi makmur dan tata desa semakin baik. Dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik berimplikasi pada kemakmuran masyarakat, selain itu kerukunan dan kerjasama di antara warga juga terjalin dengan sempurna. Masyarakat menyadari akan pentingnya menjalin kerukunan dan kerjasama, sehingga seolah mereka meredam konflik batin yang ada dalam diri supaya tidak mencuat ke permukaan.

Hal ini tentu tidak lepas dari strategi dan progam yang telah dirancang pemerintah desa bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas bagaimana strategi dan progam yang dibuat pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk mewujudkan kerukunan antar warganya dalam perspektif pendidikan multikultural. Kemudian secara implisit adakah korelasi dan kontribusi pengembangan ekonomi terhadap terciptanya kerukunan antar

¹⁵ Berdasar penuturan salah satu beberapa informan seperti Ibu Sarbini, Ibu Sru Rejeki dan Bapak Sarwoto bahwa sebelum Umbul Ponggok jaya, pemudanya banyak yang mabuk-mabukan (minum minuman keras) karena menganggur, tidak ada pekerjaan. Tapi sekarang karena banyak yang bekerja/sibuk, sehingga jarang dijumpai hampir tidak ada yang mabuk-mabukan lagi.

umat beragama, serta apa saja yang menjadi faktor pendorong dan penghambat. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “*Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi di Desa Ponggok, Polanharjo, Klaten*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi dan praktek kerukunan beragama yang diterapkan pemerintah desa dan tokoh agama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok?
2. Apakah faktor pendorong dan penghambat kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi dan praktek kerukunan beragama yang diterapkan pemerintah desa dan tokoh agama dalam mewujudkan dan memperkuat pendidikan multikultural di desa Ponggok

2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok

Adapun kegunaan yang diharapkan bisa diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dalam dunia akademisi, tulisan ini diharapkan mampu memperluas wawasan dalam pendidikan islam dan menambah konsep baru berupa wawasan kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural.

2. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan islam, terutama kaitannya dengan strategi dan praktek kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural, sehingga semoga nantinya mampu menjadi acuan dalam praktek kemasyarakatan khususnya bagi tokoh masyarakat atau pemerintah desa dan umumnya bagi semua masyarakat Indonesia yang plural.

D. Kerangka Teori

Dari judul penelitian diatas dapat diuraikan menjadi dua variabel atau dua *keyword* dalam kerangka teori yaitu kerukunan beragama dan pendidikan multikultural. Adapun pengertian tentang kerukunan beragama merujuk pada pemahaman yang dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno, bahwa kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan “*berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan serta bersatu dalam rangka untuk saling membantu*”. Dapat dipahami juga bahwa keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang dan sepakat.¹⁶

Rukun juga sering disepadankan dengan keadaan harmonis, selaras, sehati dan tidak berseteru. Dengan demikian kerukunan berarti suatu kondisi sosial yang ditandai dengan adanya keharmonisan, keselarasan dan tidak berseteru. Kerukunan merupakan proses terwujud dan terpeliharanya pola interaksi yang beragam antar unit, atau unsur, misalnya keselarasan berinteraksi antar kelompok etnis, budaya, strata sosial dan antar kelompok keagamaan yang berbeda. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang bercirikan

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), hlm. 39.

saling menerima, saling menghargai, kebersamaan dan toleransi.¹⁷

Dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam negeri Nomor 9 dan 8 tahun 2006, disebutkan definisi Kerukunan Umat Beragama sebagai berikut:

Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁸

Perintah tentang kerukunan beragama pada hakikinya telah tersurat di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8-9. Dengan demikian pendidikan kerukunan umat beragama ini adalah perintah langsung dari Allah.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ أُنْزِلُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang

¹⁷ Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia "Kerukunan Kehidupan Beragama Masyarakat Perkebunan Di Kabupaten Dongala Sulawesi Tengah"* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), cet I, hlm. 301.

¹⁸ Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, cet I, hlm. iii.

lain) untuk mengusirmu. Dan barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang aniaya.¹⁹

Di Indonesia istilah kerukunan beragama pertama kali diajarkan oleh Menteri Agama Mukti Ali, dua puluh lima tahun yang lalu Beliau menyebutnya trilogi kerukunan umat beragama, yang terdiri dari kerukunan antarumat beragama, kerukunan intra umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah.²⁰ Kerukunan umat beragama bukan hanya sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama dan antar umat beragama. Akan tetapi juga tercipta keharmonisan hubungan dan dinamika pergaulan dalam setiap sisi dalam kehidupan. Hal itu dapat terwujud bila:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya
- b. Saling hormat menghormati dan bekerja intern pemeluk agama
- c. Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.²¹

Konsep kerukunan beragama itu sendiri terdapat tiga unsur, pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan

¹⁹ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 550.

²⁰ <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1087/page/fakultas>. ditulis pada Rabu, 28 Oktober 2015 13:50:41 WIB.dalam rangka Peringatan 50 tahun Perbandingan Agama: Seminar Internasional dan Penguatan Pengurus Asosiasi Studi Agama Indonesia di UIN Suka Yogyakarta. Diakses tanggal 18 Januari 2016.

²¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983), hlm. 49.

dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kekhusyuan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya.²²

Kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekangan atau pengurangan hak-hak asasi manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Trilogi kerukunan itu meliputi:

a. Kerukunan Intern Umat Beragama

Perbedaan pandangan dalam satu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh satu agama itu sendiri. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, perbedaan sumber penafsiran, penghayatan dan pengkajian terhadap Al-Qur'an dan sunnah terbukti mampu mendisharmonisasikan intern umat beragama. Konsep *Ukhuwah Islamiyah* merupakan salah satu sarana agar tidak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara

²²Jamzuri, *Unsur Konsep Kerukunan Umat Beragama* dalam Ahlan Muzakir, *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama* skripsi UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Ushuluddin, 2015), hlm. 25.

agar tidak saling klaim kebenaran. Menghindari permusuhan karena perbedaan madzhab dalam Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tentram, rukun dan penuh kebersamaan.²³ Setiap umat beragama di larang menyalahkan atau mengganggu keyakinan orang lain, meski keyakinan tentang jalan keselamatan berbeda dengannya. Pada praktiknya, proses penyiaran agama harus tetap memperhatikan etika penyiaran dan tetap memperhatikan kerukunan.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Konsep kedua dari trilogi kerukunan adalah kerukunan antar umat beragama, memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Kerukunan Umat Beragama bukan upaya memperlemah iman, kerukunan adalah upaya menjembatani hubungan sosial antar umat beragama, dalam hal kerukunan inisiatif dari masyarakat lebih dominan dibanding dorongan dari pemerintah. Kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan pemerintah agar tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman dan damai. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tidak terjadi

²³ Departemen Agama RI, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983), hlm. 27.

saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kecenderungan konflik karena perbedaan agama. Semua lapisan masyarakat bersama-sama menciptakan suasana hidup yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.²⁴

c. Kerukunan Antar Umat Beragama dan Pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Semua umat beragama yang diwakili oleh pemuka dari tiap-tiap agama dapat bersinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trilogi kerukunan umat beragama diharapkan menjadi salah satu solusi agar tercipta kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.²⁵

Kerukunan umat beragama sangat kita perlukan, agar kita semua bisa menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat di bumi Indonesia ini dengan damai, sejahtera, dan jauh dari kecurigaan kepada kelompok-kelompok lain. Kerukunan akan mampu mewujudkan kehidupan bangsa yang bersatu. Islam sangat

²⁴ Departemen Agama RI, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983), hlm. 27.

²⁵ Departemen Agama RI, Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983), hlm. 27.

menekankan arti persatuan, dalam Firman Allah surat Ali ‘Imran (3) ayat 103 disebutkan

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai²⁶

Imam Ar-Razi dalam kitab tafsirnya menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan larangan bercerai-berai dalam ayat ini (salah satunya) adalah permusuhan sebagaimana yang kerap terjadi pada zaman jahiliyah. Dimana antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain saling bermusuhan dan saling memerangi. Tidak sedikit korban yang berjatuh akibat peperangan dan permusuhan. Apa yang disampaikan oleh Imam Ar-Razi di atas sangat penting untuk diperhatikan bersama. Dari satu sisi, kemajemukan dengan aneka macam persoalan yang ada hampir mustahil dikendalikan. Sementara di sisi lain, potensi konflik senantiasa terjadi sebagai akibat dari gesekan dan benturan yang terjadi. Dalam kondisi seperti ini ada tiga tali persaudaraan yang bisa mengikat umat manusia.

Pertama, adalah persaudaraan berbasis agama (*ukhuwah islamiyah*). Antara satu umat Islam dengan umat Islam yang lain mungkin dipisahkan dengan perbedaan-perbedaan tertentu. Baik

²⁶ Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2014), hlm. 63.

perbedaan dalam warna kulit, perbedaan dalam bentuk budaya, aliran, pemahaman atau bahkan kewarganegaraan. Namun demikian, apapun perbedaannya, semuanya tetap berada dalam satu ikatan. *Kedua*, persaudaraan berbasis bangsa (*ukhuwah wathaniyah*). Seseorang mungkin berbeda dengan orang lain dari segi agama, warna kulit, budaya dan rasnya. Namun selama ada ikatan kebangsaan, sejatinya perbedaan-perbedaan yang ada tidak berkembang menjadi sumbu konflik. Karena semua sama-sama dilahirkan di haribaan Ibu Pertiwi. *Ketiga*, persaudaraan berbasis kemanusiaan (*ukhuwah insaniyah*). Bila bisa dipahami dengan seksama, ini adalah puncak dari tiga jenis ikatan persaudaraan yang telah disebutkan. Disebut demikian, karena kemanusiaan bersifat universal yang menaungi sentimen keagamaan, kesukuan atau bahkan kebangsaan. Siapa pun dia, apapun agama, ras, bangsa dan warna kulitnya dia tetap seorang manusia yang sangat dihormati oleh Allah.²⁷

Variabel kedua yaitu pendidikan multikultural. James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai gabungan gagasan dari seluruh masyarakat, tanpa pengecualian, gender, kelas sosial, etnik, ras dan karakteristik budaya mempunyai kesempatan

²⁷ Ruchman Basori, Fahmi Arif, Muhtadin AR, dkk. *Suryadharmas Ali: Gagasan, Ucapan dan Tindakan dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat*, (Yogyakarta: LKIS, 2014), hlm. 244-249.

yang sama dalam pemerintahan.²⁸ Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/*sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan egaliter.²⁹

Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Pendidikan harus aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda. Pendidikan juga perlu menyadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada masyarakat memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain.³⁰

Pemerintah seharusnya mengusahakan kebutuhan dan kepuasan warganya dengan memberikan pelayanan dan penghargaan, bagaimanapun juga pemerintah seharusnya meyakinkan bahwa seluruh warga dari kelas sosial, budaya, bahasa dan etnik apapun mempunyai kesempatan dan partisipasi yang sama dalam program pemerintah desa. Persamaan menjadi tujuan

²⁸ James A Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (America: Wiley, 2010), hlm. 3.

²⁹ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 167.

³⁰ James A Banks, *Race, Culture, and Education* (New York:Routledge, 2006), hlm.

utama dalam pendidikan masyarakat plural.³¹ Struktur pendidikan sosial politik, ekonomi, dan budaya gerakannya berubah dari waktu ke waktu. Pembangunan mereka mungkin progresif atau regresif, terbuka atau terselubung, intensif atau bertahap.³²

Menurut Bikhu Parekh, masyarakat multikultur terbagi atas beberapa kelompok: Pertama, kelompok asimilasionis yaitu kelompok yang menggunakan bentuk negara bangsa sebagai suatu cita-cita dan mempercayai bahwa tidak ada pemerintahan yang stabil dan melekat kecuali jika anggotanya sama-sama mempunyai sebuah kebudayaan nasional. Sebagai pemeliharaan jalan hidup masyarakat, negara dianggap memiliki hak dan kewajiban untuk menjamin minoritas kulturalnya untuk berasimilasi dengan kebudayaan nasional yang berlaku dan melupakan kebudayaannya yang lalu. Dalam pandangan kelompok asimilasionis, kelompok-kelompok minoritas diberikan pilihan yang sangat sederhana. Jika mereka berharap untuk menjadi bagian dari masyarakat dan ingin diperlakukan sama seperti warga negara lainnya, mereka harus berasimilasi. Jika mereka bersikeras mempertahankan kebudayaannya yang terpisah, mereka tidak boleh mengeluh jika dianggap sebagai warga asing dan menjadi sasaran perlakuan yang diskriminatif.

³¹ James A Banks, *Multicultural Education Issues and Perspectives* (America: Wiley, 2010), hlm. 19.

³² Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society* (America: Scarecrow Press, 2003), hlm. 14.

Kedua, kelompok proseduralis, dalam pandangan proseduralis perbedaan moral dan budaya yang sangat signifikan pada masyarakat multikultur tidak dapat diselesaikan secara rasional, dan satu-satunya perhatian kita adalah menjamin perdamaian dan kestabilan. Untuk menjamin perdamaian dan kestabilan tersebut, diperlukan sebuah negara yang secara garis besar formal dan netral memberlakukan peraturan-peraturan umum tentang perilaku, yang menjadi pegangan bagi warganya untuk tetap merasa bebas menjalani kehidupan pribadi yang mereka pilih.

Ketiga, kelompok asimilasionis kemasyarakatan, berbeda dengan asimilasionis, kelompok ini bersikeras bahwa kebudayaan yang sama tidak harus komprehensif dan mencakup seluruh wilayah kehidupan. Bagi asimilasionis kemasyarakatan, kesatuan komunitas politik terletak pada budaya politik yang sama-sama dimiliki. Jika warga negara tidak berbagi satu macam kebudayaan, mereka tidak dapat terlibat dalam dialog yang bermanfaat, merumuskan dan memecahkan perbedaan-perbedaan dan mencapai tujuan-tujuan umum. Meskipun terpengaruh oleh hambatan-hambatan budaya politik yang dimiliki bersama, warga negara harus bebas dalam menjalankan kehidupan pilihannya dalam wilayah pribadi. Bagi asimilasionis kemasyarakatan, wilayah

publik mewakili keseragaman, wilayah pribadi mencakup keluarga dan masyarakat sipil mewakili keanekaragaman.³³

Menurut Parekh, dalam pendidikan multikultural paling tidak harus mencakup dua syarat. Yang pertama, tidak boleh terlalu sempit. Dengan pemahaman yang tidak sempit maka akan dapat mengembangkan dunia dengan cara yang luas. Yang kedua, berkaitan dengan cara pengajaran yang tepat.³⁴ Begitulah dalam masyarakat multikultural, agar seluruh masyarakat mampu menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dan mampu hidup membaaur dalam keragaman maka harus dibutuhkan strategi dan praktik yang tepat. Yaitu melalui program-program dari pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Konsep multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.³⁵ Secara sederhana, multikulturalisme menurut Bikhu Parekh adalah suatu fakta adanya perbedaan kultur, dan

³³ Bikhu Parekh, (terj) *Rethinking Multiculturalism “Keberagaman Budaya dan Teori Politik”*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 264-268.

³⁴ Bikhu Parekh, (terj) *Rethinking Multiculturalism “Keberagaman Budaya dan Teori Politik”*, hlm. 302-304.

³⁵ Sulistyowati Irianto, *Multikulturalisme dalam Perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa*, Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial LIPPI, Jilid XXIX, No.1 (2003), hlm. 2.

multikulturalisme merupakan tanggapan atau respon dari perbedaan kultur tersebut.

*The term multicultural refers to the fact cultural diversity and the term multiculturalism refers to a normative response to that fact.*³⁶

Kebebasan dan kesetaraan sebagai warga negara hanya mengacu pada karakteristik kebutuhan universal, terlepas dari identitas budaya, seperti pendapatan, kesehatan, pendidikan, kebebasan beragama, kebebasan hati nurani, kebebasan berbicara, pers dan asosiasi, proses hukum, hak untuk memilih dan hak untuk memegang jabatan publik.³⁷ Dengan demikian masyarakat multikultural adalah masyarakat yang berdiri untuk kebebasan dan kesetaraan semua warga dengan saling menghargai perbedaan intelektual, politik dan budaya secara wajar. Saling menghormati dibutuhkan keinginan yang kuat dan kemampuan untuk saling mengartikulasikan perselisihan, dengan cara melihat perbedaan dan perselisihan secara terbuka serta kesediaan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan kritik yang membangun.³⁸

³⁶ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism cultural diversity and political theory* (Massachusetts: Harvard University Press, 2000), hlm. 6.

³⁷ Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, ed. Amy Gutmann (America: Princeton University Press, 1992), hlm. 4.

³⁸ Charles Taylor, *Multiculturalism and the Politics of Recognition*, ed. Amy Gutmann, hlm. 24.

Strategi dan Praktek Kerukunan Beragama dalam Perspektif Pendidikan Multikultural: Studi di Desa Pongggok, Polanharjo, Klaten

James Banks

Pemberian kesempatan yang sama dalam pemerintah. Pendidikan perlu menyadari bahwadi dalam pengetahuan yang ia terima terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai pengetahuan masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan multikultural juga memberikan kebebasan untuk memiliki interpretasi atas pengetahuan dan masa lalunya.

Ighnis

Pemerintah memberikan kebutuhan dan kepuasan warga secara adil, termasuk dalam pelayanan dan penghargaan

Bikhu Parekh

Menurut Parekh Pendidikan Multikultural mencakup dua syarat:

- 1). Tidak boleh terlalu sempit
- 2). Cara pengajaran yang tepat

Memberikan kebebasan dan kesetaraan kepada warga sehingga bisa saling menghargai perbedaan, intelektual, politik dan budaya secara wajar

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan jenis penelitian kualitatif.³⁹ Data yang dikumpulkan adalah data primer dan

³⁹ Penelitian kualitatif atau disebut metodologi kualitatif (Bogdan dan Tylor, 1975:5) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada

sekunder. Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan diskusi. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam kepada tokoh agama, pemerintah desa maupun pedagang yang ada di Umbul Ponggok. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam antara lain mengenai persepsi terhadap budaya lain, agama lain, interaksi terhadap sesama pedagang dan interaksi intern warga desa Ponggok, kemudian bagaimana strategi dan program-program dari pemerintah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mewujudkan kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural.

Pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi pustaka. Dalam melakukan studi kepustakaan ini, dikumpulkan literatur-literatur yang dapat mendukung dalam proses penulisan hasil penelitian. Kemudian data yang telah dikumpulkan, baik data primer maupun sekunder diolah sebagai bahan untuk dieksplorasi atau diungkapkan dalam bentuk tulisan.

Adapun alasan dipilihnya desa Ponggok sebagai tempat penelitian karena terkait dengan realitas sosial yang ditemukan yaitu perubahan sosial-budaya warga, juga dipilih atas dasar hasil survei

latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Lihat Robert Bogdan, C. & Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Method* (Boston : Allyn and Bacon Inc., 1982), hlm. 5.

yang mendukung realitas substansial tersebut yaitu memperlihatkan adanya kenyataan-kenyataan perubahan sebagai berikut;

1. Strategi dan sinergitas antara pemerintah desa dan tokoh agama dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural mendapat dukungan dari masyarakat
2. Kontribusi pengembangan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat dimungkinkan mendorong dan memperkuat sikap untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama
3. Pasca dijadikan sebagai desa wisata, jarang terjadi konflik yang meresahkan dan mengganggu masyarakat

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti belum ada karya yang membahas topik atau judul sebagaimana yang peneliti ajukan. Meskipun ketika peneliti *search* menggunakan *keyword* kerukunan beragama dan pendidikan multikultural cukup banyak dijumpai beberapa karya yang hampir sama, akan tetapi sekalipun belum ada penelitian yang membahas strategi dan praktek kerukunan beragama yang dilakukan pemerintah desa dan tokoh agama yang dikaitkan dengan pembangunan ekonomi dan pendidikan multikultural. Berikut ini beberapa karya tersebut:

Pertama, *Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa Dengan Masyarakat Sekitar: Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme (Kasus Lima Asrama Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta)* yang ditulis oleh Ernawati Purwaningsih. Penelitian ini dilakukan di kota Yogyakarta, kota yang mempunyai ciri budaya khas yang hingga kini menarik magnet bagi pelajar dan mahasiswa untuk menuntut ilmu di Yogyakarta. Predikatnya sebagai kota pelajar menjadikan setiap suku bangsa hampir dapat ditemukan di kota Yogyakarta. Selain itu hadirnya asrama mahasiswa tentu menimbulkan masalah baru terutama menyangkut bagaimana saling berinteraksi, baik interaksi antar penghuni asrama maupun interaksi penghuni asrama dengan sekitar. Pada penelitian ini membahas bagaimana konsep multikulturalisme mereka terjalin diantara perbedaan budaya sehingga terciptanya kesepahaman saling menghargai dan saling menghormati.⁴⁰

Kedua, *Harmoni dalam perbedaan: studi konstruksi sosial kerukunan antar warga NU, Muhammadiyah dan LDII di desa Awar-Awar Asembagus Situbondo* karya Muhammad Isfironi. Pada penelitian ini membahas bagaimana pandangan keagamaan warga NU, Muhammadiyah, dan LDII di desa Awar-Awar, faktor-faktor apa saja yang mendorong terciptanya harmoni dalam perbedaan dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat NU, Muhammadiyah dan LDII di desa Awar-Awar dalam konteks masyarakat Kabupaten

⁴⁰ Ernawati Purwaningsih, *Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa Dengan Masyarakat Sekitar: Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme (Kasus Lima Asrama Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2014.

Situbondo yang merupakan daerah santri yang terdapat pondok pesantren hampir di semua wilayah kabupaten. Fokus peneliti dalam penelitian ini pada fenomena harmonisasi masyarakat dengan mengambil sudut pandang fakta sejarah.⁴¹

Ketiga, skripsi *Kerukunan di Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikultural)* yang ditulis oleh Susanti. Skripsi ini membahas tentang kerukunan antar umat beragama, bahwa semua umat beragama bisa hidup berdampingan dengan menjalankan kewajiban masing-masing dan tanpa mengurangi hak-hak umat beragama lain. Skripsi ini juga fokus menjelaskan kerukunan multikultural dengan mengambil langkah sebagaimana konsep kerukunan yang ditawarkan Mukti Ali.⁴²

Keempat, skripsi *Kerukunan Hidup Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut Kecamatan Mungkid Magelang*, karya Muhammad Taufik. Penelitian ini membahas hubungan lembaga-lembaga agama Islam, Budha, Kristen dan Katholik di sekitar vihara Mendut, bagaimana mereka memaknai kerukunan beragama dalam

⁴¹ Ed. Nuhriison M. Nuh, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama: Studi tentang Paham/Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2011, hlm. 203-283.

⁴² Susanti, *Kerukunan di Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikulturalisme)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

sosial kemasyarakatan. Selain itu dibahas apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat dalam mewujudkan kerukunan beragama.⁴³

Kelima, skripsi Nur Syarifah yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katholik, Kristen, Protestan dan Budha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)*.⁴⁴ Pada skripsi ini dibahas landasan yang mendasari terciptanya kerukunan beragama antara mereka, yaitu antara lain landasan ajaran agama, konstruksi sosial budaya seperti etika masyarakat jawa dan landasan politik. Selain itu juga di bahas metode masyarakat untuk mempertahankan kerukunan antar umat beragama.

Keenam, artikel yang di tulis oleh Muhammad Anang Firdaus yang berjudul *Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*.⁴⁵ Artikel ini bertuliskan peran FKUB dalam memelihara kerukunan, dimulai dari lahirnya FKUB kemudian dituliskan juga mengenai faktor pendorong dan penghambat FKUB dalam mewujudkan kerukunan beragama.

⁴³ Muhammad Taufik, *Kerukunan Hidup Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001

⁴⁴ Nur Syarifah, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umat Beragama: Islam, Katholik, Kristen Protestan dan Budha di RW 02, Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

⁴⁵ Muhammad Anang Firdaus, *Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (IAIN Jayapura Papua: Kontekstualita, Vol 29, No 1, tahun 2014), hlm. 63-84.

Ketujuh, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus untuk SMP Depdiknas RI 2006)* yang ditulis oleh Maemunah.⁴⁶ Kurikulum PAI sangat signifikan untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan multikultural, sementara materi PAI akan menentukan sikap keberagaman seseorang. Skripsi ini menjawab permasalahan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalam Silabus PAI Depdiknas RI 2006 serta untuk mengetahui bagaimana relevansinya terhadap pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silabus untuk SMP Depdiknas RI 2006 telah terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural, akan tetapi dalam kadar minim yaitu 52 %.

Kedelapan, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar Relevansinya dengan Pendidikan Islam* yang ditulis oleh Dyah Herlinawati.⁴⁷ Skripsi ini mengeksplorasi pokok-pokok pemikiran H.A.R Tilaar tentang pendidikan multikultural, kemudian mencari titik relevansinya dengan pendidikan Islam. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa pendidikan multikultural dari H.A.R Tilaar bermaksud mengakui perbedaan, sehingga timbul saling memahami antara sistem budaya satu dengan lainnya dan menciptakan hubungan

⁴⁶ Maemunah, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Materi dalam Panduan Pengembangan Silabus untuk SMP Depdiknas RI 2006)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. ix.

⁴⁷ Dyah Herlinawati, *Konsep Pendidikan Multikultural H.A.R Tilaar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. ix.

yang harmonis. Peneliti berkesimpulan bahwa pendidikan multikultural yang dikemukakan Tilaar sejalan dengan pendidikan Islam sehingga bisa diterapkan dan dimodifikasi dalam berbagai kondisi dan sistem budaya yang beragam.

Penelitian ini difokuskan pada bagian bagaimana dan apa strategi dan praktek kerukunan beragama khususnya yang dilakukan pemerintah desa dan tokoh agama dalam perspektif pendidikan multikultural di masyarakat Ponggok. Setelah itu menelaah apakah ada hubungan atau korelasi antara pengembangan ekonomi masyarakat dengan kerukunan beragama dan pendidikan multikultural. Lalu berhasilkah strategi yang diterapkan pemerintah desa dan tokoh agama. Terakhir, menganalisis apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat dalam proses mewujudkan kerukunan antar umat beragama di desa Ponggok dalam perspektif pendidikan multikultural.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam pemahaman dan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut: bab pertama merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian desa Ponggok, mulai dari geografis, demografis, ekonomi, sosial dan

kehidupan beragama. Dalam bab kedua ini berusaha memberikan gambaran umum secara jelas mengenai keadaan lokasi penelitian.

Bab ketiga berisi mengenai bagaimana strategi pemerintah desa dalam membangun desanya, apa saja program-program yang telah dicanangkan pemerintah desa dan tokoh agama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di desa Ponggok dalam perspektif pendidikan multikultural. Kemudian bagaimana praktek kerukunan antar umat beragama yang terjadi di desa Ponggok dalam perspektif pendidikan multikultural.

Bab keempat, berisi ulasan faktor pendorong dan faktor penghambat dalam mewujudkan kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural pada masyarakat Ponggok, serta apa urgensi penerapan nilai-nilai multikultural bagi desa Ponggok.

Bab kelima merupakan penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan, juga berisi tentang saran dan kritik dari pembaca yang diharapkan mampu menghidupkan kerukunan beragama lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Ponggok adalah masyarakat multi *religius* dan mempunyai SDA berupa Umbul Ponggok yang dapat digali untuk kemakmuran masyarakat. Masyarakat menyadari bahwa kemakmuran yang diperoleh atas faktor ekonomi dengan menjadikan Umbul Ponggok sebagai tempat wisata. Manfaat yang diperoleh masyarakat tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga segi sosial. Dari segi sosial yaitu masyarakat seolah mengendalikan diri akan konflik yang muncul ke permukaan. Bahkan masyarakat juga meminimalisir akan hal-hal yang dapat menyebabkan konflik.

Dengan modal budaya gotong royong yang telah mengakar dalam masyarakat menjadi modal awal untuk mewujudkan kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural. Kerukunan beragama di desa Ponggok tidak terjadi secara serta merta, akan tetapi melalui berbagai upaya. Upaya tersebut dapat dilihat melalui beberapa program yang telah dijalankan oleh pemerintah desa dan tokoh agama.

Program pemerintah desa terbagi menjadi tiga aspek, yakni ekonomi, sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Dalam hal ekonomi, program pemdes terlihat dalam kesepakatan kerjasama dengan PDAM. Untuk mengurangi pengangguran

di desa Ponggok, pemdes membuat kesepakatan kerjasama dengan PDAM bahwa 40% pekerja di PDAM berasal dari warga desa Ponggok.

Kemudian pemdes melanjutkan program pembangunan desa dengan menjadikan Umbul Ponggok sebagai tempat wisata. Untuk menghindari konflik dan kecemburuan sosial, pemerintah desa memberikan kesempatan kepada seluruh warga desa Ponggok untuk berjualan di Umbul Ponggok dengan sistem sewa *stand* pedagang pertahun, sehingga ketika seorang pedagang tidak mampu menyewa *stand* pedagang lagi bisa berpindah tangan ke orang lain. Faktor yang diutamakan dalam kebijakan ini adalah keadilan. Selain itu antara warga satu dengan lainnya bisa terus saling rukun karena ada ikatan kerjasama antara pedagang dengan penitip dagangan.

Selanjutnya mengenai pemasukan parkir wisatawan Umbul Ponggok diolah secara pusat oleh pemerintah desa. Seluruh petugas parkir di tempat wisata Umbul Ponggok diwajibkan mendaftar dan presensi. Dengan sistem pemberian gaji kepada petugas parkir setiap bulan diharapkan dapat mengurangi potensi konflik diantara petugas parkir yang disebabkan memperebutkan kekuasaan atau mempermasalahkan lahan parkir.

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, program yang telah dilaksanakan pemerintah desa cukup banyak. Pertama, pemberian beasiswa kepada siswa dari keluarga tidak mampu tanpa memandang status agama. Kedua, yang menempati kursi pemerintah desa terdiri dari berbagai macam ormas atau umat beragama. Ketiga gotong royong dan terakhir kirab budaya. Masing-masing program dalam

aspek sosial kemasyarakatan di atas mengandung nilai-nilai multikulturalisme antara lain nilai demokrasi, nilai HAM, nilai keadilan sosial, nilai kebersamaan dan nilai kesetaraan.

Dalam aspek sosial kemasyarakatan, pemerintah desa dan masyarakat desa Ponggok memberikan kesempatan yang sama kepada pihak minoritas khususnya dalam hal penempatan kursi pemerintahan desa. Terlihat dalam struktur kursi pemerintah desa bahwa yang menjadi lurah dari ormas Muhammadiyah, kaur umum dari ormas NU dan salah satu BPD di desa Ponggok dari ormas LDII. Artinya masyarakat mempunyai kesadaran bahwa kualifikasi sebagai pemangku kursi pemerintah berdasar potensi dan kemampuan tanpa mempermasalahkan status agama atau ormas.

Dalam aspek keagamaan, pemerintah desa mengupayakan keadilan semaksimal mungkin untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dalam bingkai pendidikan multikultural. Program pemerintah desa dalam aspek keagamaan antara lain: halal bihalal, *isra mi'raj*, maulid nabi, tarling, shalat *ied* bersama seluruh ormas Islam di desa Ponggok dan pembagian hewan qurban secara bergilir. Kerukunan terlihat jelas saat acara halal bihalal semua warga duduk membaur tanpa memandang status agama. Bahkan tema ceramah untuk acara halal bihalal juga umum, tidak menjurus pada doktrin agama Islam, akan tetapi tentang kemasyarakatan, kerukunan, kemanusiaan dan kebajikan.

Begitu pula saat acara tarling atau pemberian hewan qurban diberikan secara bergantian seluruh masjid dan mushola di desa Ponggok. Sebelum program

ini dilaksanakan, hal ini telah disosialisasikan kepada masyarakat sehingga tidak menimbulkan prasangka jelek dan kecemburuan sosial. Pemerintah desa setiap hari raya idul fitri juga memberikan sembako kepada seluruh warga desa Ponggok dengan disalurkan melalui masing-masing ketua RW. Ketika acara hari raya umat Kristen Katholik meskipun pemerintah desa tidak mengikuti dan menghadiri upacara perayaan mereka, akan tetapi pemerintah desa menyediakan gedung untuk acara tersebut dan bersedia memberikan dana untuk acara perayaan natalan jika mengajukan proposal.

Adapun strategi dari tokoh agama untuk mewujudkan kerukunan beragama dalam bingkai pendidikan multikultural yaitu dengan mengupayakan peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan. Dalam tulisan ini kami istilahkan dengan pemahaman ke dalam dan ke luar. Pemahaman ke dalam adalah bagaimana hubungan vertikal hamba kepada *sang khaliq*, yaitu dengan mentauhidkan-Nya. Sedangkan pemahaman ke luar adalah bagaimana seorang hamba bersosialisasi dengan lingkungan yang multi *religius*.

Sebagai wujud dari pemahaman ke dalam yakni dengan diadakannya pengajian atau penyuluhan tentang peningkatan kualitas keimanan, dalam hal ini Islam menegaskan untuk menjaga ketertiban lima waktu. Begitu juga dengan Kristen Katholik yang mempunyai pemahaman ke dalam. Hal ini nampak dengan indikator bahwa meskipun hari minggu ditetapkan sebagai hari gotong royong desa akan tetapi mereka lebih memilih melakukan sembahyang dan berani mengeluarkan uang sebagai sanksi karena tidak mengikuti gotong royong.

Adapun pemahaman ke luar dapat dilihat pada beberapa aktivitas para tokoh agama dalam memberikan sikap tauladan dan memberikan kebijakan dalam upaya mewujudkan kerukunan dalam bingkai pendidikan multikultural. Sebagai contoh, tokoh NU yang memberikan sambutan saat upacara kematian padasalah satu umat Katholik, selain itu ia juga mengajak banser NU untuk mengamankan perayaan hari raya umat Kristen Katholik. Begitu juga dengan tokoh LDII yang memberikan kebijakan kepada umatnya untuk mengikuti shalat *ied* bersama seluruh umat beragama Islam di desa Ponggok. Semua itu dalam rangka menciptakan kerukunan beragama dan mengajarkan pendidikan multikultural.

Dalam setiap kesuksesan yang telah diraih, tentu diiringi faktor pendorong dan faktor penghambat. Begitu juga dengan kesuksesan atas kerukunan umat beragama di desa Ponggok dalam bingkai pendidikan multikultural didalamnya terdapat faktor pendorong dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor pendorong antara lain: *pertama*, toleransi antar umat beragama, toleransi antar etnis, toleransi antar kelompok sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya. Demi terwujudnya kerukunan antar umat beragama, toleransi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki setiap unsur atau komponen dalam masyarakat.

Kedua, productive time. Dengan sinergitas dari lingkungan berupa Umbul Ponggok yang dimanfaatkan salah satu perusahaan air minum, dan pasca dijadikan tempat wisata banyak manfaat yang diperoleh tidak hanya bagi pemerintah desa tetapi juga masyarakat. Selain dari sisi ekonomi, baik pemerintah desa dan masyarakat bertambah makmur. Juga dari segi sosial, dengan kesibukan mereka untuk bekerja sehingga jarang untuk berkumpul dengan teman atau

tetangga. Hal ini tentu berdampak mengurangi hal-hal yang memicu untuk berkonflik.

Ketiga, halal bihalal. Halal bihalal adalah suatu acara yang biasanya diadakan setelah hari raya idul fitri. Namun yang menjadi fakta menarik bahwa pelopor halal bihalal di desa Ponggok ini adalah dari kelompok minoritas, yaitu alm. bapak Yadi dari tokoh Katholik. Sampai sekarang halal bihalal di desa Ponggok masih lestari dan diadakan oleh pemerintah desa. Semua warga menghadiri acara tahunan tersebut dan mereka duduk membaaur dengan akrab tanpa memandang perbedaan agama atau ormas.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat terwujudnya kerukunan di desa Ponggok antara lain: *pertama*, masih adanya doktrin tidak boleh mengucapkan selamat hari natal. Sebagian warga ada yang mempunyai pandangan bahwa seorang muslim yang mengucapkan selamat natal maka dihukumi kafir. Jika doktrin seperti ini masih berkembang di masyarakat dikhawatirkan dapat menghambat menuju gerbang multikulturalisme.

Kedua, tidak adanya pertemuan tokoh antar umat beragama. Desa Ponggok dengan masyarakat multi *religi*us, namun tidak ada wadah yang berfungsi dan berperan sebagai silaturahmi dan konsultasi para pemuka agama. Meskipun para tokoh agama menyadari pentingnya forum ini, akan tetapi dikarenakan kurangnya waktu untuk berkumpul mengadakan forum ini sehingga untuk membahas hal-hal yang terkait dengan keagamaan atau hari besar umat beragama dibahas ketika forum perkumpulan RW.

Ketiga, masih adanya doktrin dan pelecehan terhadap keyakinan agama lain. Sebagian kecil masyarakat Pongkok masih ada yang menganggap ormas LDII adalah kelompok eksklusif. Padahal kenyataan yang terjadi bahwa ormas LDII di desa Pongkok bersedia mengikuti program sholat *ied* bersama seluruh umat Islam di desa Pongkok. Santri pengajian TPA di masjid LDII bukan hanya dari kelompok anak LDII. Bahkan masjid LDII di desa Pongkok juga biasa dipakai sholat para wisatawan dari Umbul Pongkok, karena memang letak masjid Pongkok strategis dan dekat dengan jalan raya.

Penerapan nilai multikulturalisme dalam strategi dan praktek kerukunan umat beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Pongkok tentu mempunyai urgensi. Adapun urgensi pendidikan multikultural di desa Pongkok antara lain: pertama, sebagai sarana pemecah konflik. Dengan pendidikan multikultural akan dapat menjadi solusi bagi umat beragama yang sedang berselisih atau berkonflik.

Kedua, sebagai inovasi dan pembenahan metode dakwah keagamaan. Terkadang konflik atau perselisihan ditengarai karena penyampaian metode dakwah yang kurang tepat, yang mengandung *truth claim*. Dengan usaha bersama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dalam perspektif pendidikan multikultural maka hal ini tentu mempunyai implikasi bagi para tokoh agama untuk membenahi metode dakwah keagamaan.

Ketiga, menuju masyarakat yang damai dan makmur. Sinergitas yang diupayakan pemerintah desa, tokoh agama dan masyarakat untuk mewujudkan

kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural di desa Ponggok mempunyai banyak urgensi dari segala sisi. Dengan berhasil dan tercapainya kerukunan beragama dalam perspektif pendidikan multikultural berarti upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui program-programnya dikatakan berhasil. Hal ini secara tidak langsung akan berimplikasi pada keadaan masyarakat yang damai dan makmur. Damai karena semua masyarakat bisa bersatu padu dan bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Makmur karena puncak dan hasil kerjasama dalam membangun desa tersebut tercapainya kemakmuran seluruh masyarakat.

B. Saran

Sebuah hasil penelitian tidak pernah luput dari kekurangan, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan peneliti selanjutnya untuk mengkaji tema yang sama. Begitu pula yang terdapat dari hasil penelitian penulis dalam skripsi ini. Adapun saran-saran yang penulis berikan antara lain:

Pertama, penulis belum mampu menguraikan secara detail korelasi dari pengembangan ekonomi dengan kerukunan beragama dan pendidikan multikultural. Sehingga masih ada kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan tema yang sama.

Kedua, penulis berharap bagi masyarakat umum dan peneliti lainnya lebih objektif lagi dalam memandang dan melakukan penelitian khususnya mengenai doktrin atau dogma keagamaan. Jangan hanya melihat sebelah mata, dengar dan rasakan niat baik dari golongan minoritas di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin dan Neneng Habibah,Zainal,*Pendidikan Agama Islam dala Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Bali Litbang Agama, 2009
- Ali, Mursyid, dkk.,*Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, cet.1, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009
- Anang Firdaus,Muhammad,*Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. IAIN Jayapura Papua: Kontekstualita, Vol 29, No 1, tahun 2014
- Ata Ujan,Andre dkk., *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Indeks, Jakarta, 2009
- Basori, Fahmi Arif, Muhtadin AR,Ruchman dkk.,*Suryadharma Ali: Gagasan,Ucapan dan Tindakan dalam Mencerahkan Pendidikan Islam dan Kerukunan Umat*,Yogyakarta: LKIS, 2014
- Browne, Ken, *An Introduction to Sociology*. Cambrigde: Polity Press, 2004
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1983)
- Dermawan,Andy, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengenai Akar Konflik*,Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009
- Hisyam,Muhammad,*Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*. Jakarta: LIPI Press, 2006
- Irianto,Sulistiyowati,*Multikulturalisme dalam Perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa*, Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial LIPPI, Jilid XXIX, No.1 (2003)
- Jamzuri, *Unsur KonsepKerukunan Umat Beragama dalam Ahlan Muzakir, Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Dusun Sumberwatu, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman dalam*

- Mengembangkan Kerukunan Beragama* skripsi UIN Sunan Kalijaga,. Yogyakarta: Ushuluddin, 2015
- Khoirunnisak,Mira, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Sleman*. Yogyakarta: UIN SuKa Pascasarjana, 2015
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Lubis, Ridwan, *Meretas wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Depag, 2005
- M. Nuh,Ed. Nuhrison, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama: Studi tentang Paham/ Aliran Keagamaan, Dakwah dan Kerukunan*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2011
- Madjid, Nurcholis, *Pluralisme Agama di Indonesia, Ulumul Qur'an* No.3 Vol. 95
- Magnis Suseno,Franz, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*,Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001
- Magnis Suseno,Franz, *Etika Jawa:Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2001
- Magnis Suseno, Franz, *Kerukunan dan Konflik Sekitar Faham Jawa Tentang Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Javanologi, 1985
- Magnis Suseno,Franz, *Memahami Hubungan Antar Agama*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007
- Mahfud,Choirul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Misrawi,Zuhairi,*Pandangan Muslim Moderat Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010
- Muslich dan Adnan Qohar, *Nilai Universal Agama di Indonesia (Menuju Indonesia Damai)*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013
- Parekh, Bikhu, *Rethinking Multiculturalism cultural diversity and political teory*.Massachusettes: Harvard University Press, 2000
- Parekh,Bikhu,(terj.)*Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Impulse, 2008

- Purwaningsih, Ernawati, *Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa Dengan Masyarakat Sekitar: Suatu Pijakan Awal Multikulturalisme (Kasus Lima Asrama Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta)*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta, 2014
- Qardhawiy, Yusuf, *Minoritas Non-Muslim Di Dalam Masyarakat Islam*. Bandung: Karisma, 1994
- Quthub, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, vol.1, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Suhendra, Ahmad dkk., *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, cet. 1, Yogyakarta: CR Peace, 2012
- Susanti, *Kerukunan di Pura Eka Dharma Kasihan Bantul (Studi Kerukunan Multikulturalisme)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008
- Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia "Dari Radikalisme Menuju Kebangsaan"*, cet.1, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Syarifah, Nur, *Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Antar Umayt Beragama: Islam, Katholik, Kristen Protestan dan Budha di RW 02 Kampung Miliran, Kelurahan Muja-Muju, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Ushuluddin, 2013
- Taufik, Muhammad, *Kerukunan Hidup Umat Beragama di Lingkungan Masyarakat Vihara Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Zainuddin, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press, 2010

LAMPIRAN

Data Narasumber

No	Nama	Usia	No HP	Keterangan
1	Bp. Sugeng Raharjo	46 tahun	085799347994	Kaur Umum di desa Ponggok dan ketua PHBI
2	Bp. Rosmadi	40 tahun		Tokoh NU
3	Ibu Sarbini	56 tahun		Tokoh Muhammadiyah
4	Bp. Yuliyono	50 tahun		Takmir masjid LDII
5	Bp. Sarwoto	44 tahun		Pengurus LDII
6	Ibu Harni	66 tahun		Dewan Gereja (tikoh Kristen)
7	Alm. Ibu Sri Rejeki	68 tahun		Tokoh Katholik (Bidan di Ponggok)
8	Bp. Untung	48 tahun		Direktur Umbul Ponggok
9	Ibu Yeni	45 tahun	081393464888	Pedagang di Umbul Ponggok
10	Ibu Sumadi	56 tahun		Pedagang di Umbul Ponggok
11	Ibu Sumiyati	50 tahun		Pengurus PKK di desa Ponggok
12	Bp A	67 tahun		Warga desa Ponggok
11	Ibu Ningsih	55 tahun		Warga desa Ponggok

LAMPIRAN



Kerukunan dan kebersamaan nampak di warga desa Pongkok, dari Kiri (ibu Sari dan anak) merupakan warga beragama Kristen, kemudian Ibu Nur (warga dengan ormas Muhammadiyah) dan para tetangga di Rt 2



Salah satu bentuk gotong royong ibu-ibu muslim untuk memasakkan jamuan makanan bagi warga yang sedang merayakan natalan

LAMPIRAN



Salah satu penyuluhan program-program pemdes dan ajakan untuk bekerjasama dalam membangun desa Ponggok yang dihadiri oleh seluruh umat beragama di desa Ponggok



Salah satu dokumentasi pengajian akbar tentang keberagaman dan kerukunan antar umat beragama di desa Ponggok yang dihari oleh seluruh warga desa Ponggok tanpa memandang status agama

CURRICULUM VITAE

Nama : Erwin Kusumastuti
Tempat dan tanggal lahir : Klaten, 10 Mei 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Tombol, RT09/RW IV, Dalangan, Tulung, Klaten
Alamat di Yogyakarta : Jl. Mawar no 91, Kadirojo II, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta
Email : erwinkusumastuti@yahoo.co.id
HP : 085725335148
Nama Orang Tua
Ayah : Garno
Ibu : Wigati

Riwayat Pendidikan

1. TKP 1 Dalangan, Klaten (1996-1998)
2. SDN 1 Ponggok, Polanharjo, Klaten (1998-2004)
3. SMPN 1 Tulung, Klaten (2004-2007)
4. SMAN 1 Karanganyar, Klaten (2007-2010)
5. S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-2014)
6. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Team Keilmuan Diajeng Yogya II, Gondokusuman tahun 2012-2014
2. Asisten Dewan Guru PPM Yogya II, tahun 2014-2015
3. Dewan Guru TPA Al-Fatah Pundungrejo Kalasan, tahun 2015-sekarang

Pengalaman Bekerja:

1. SDN 2 Karanganyar, Musuk, Boyolali, tahun 2014-sekarang